

Muhammad Haris Riyaldi

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN PENERIMA ZAKAT PRODUKTIF BAITUL MAL ACEH: SATU ANALISIS

Muhammad Haris RiyaldiDosen Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala
Banda Aceh, Indonesia.Email: harisriyaldi@yahoo.com***Abstract***

Zakat Fund is one source of funds that could potentially reduce poverty. However, the division was done in the form of zakat productive. Earlier study shows that there are success and failure cases experienced by asnafs' business in using the productive zakah fund from Baitul Mal Aceh (BMA) to increase their living standards. However generally many more asnafs' business that successfully, relatively asnafs' business that is unsuccessful. The issue, what is the success factors which can influence asnafs' business in BMA? Case study expository is carried out to respond the study issue and achieve the objectives of the study. Interview on respondent selected based on purposive sampling method done against two officials of BMA and eight asnafs' business recognized succeed by BMA. Findings show that the factors that affect the success of asnafs' business are segmented into two parts. First, external factor that consists of venture capital and guidance from the field staff of BMA. Second, internal factors consists of spiritual and human capital asnafs' business.

Key Words: *success factors, recipients productive zakat, Baitul Mal Aceh.*

Abstrak

Dana zakat adalah salah satu sumber dana yang berpotensi mengurangi kemiskinan. Namun, pembagiannya itu dilakukan dalam bentuk zakat produktif. Kajian terdahulu memperlihatkan bahwa adanya keberhasilan dan kegagalan yang dialami oleh penerima zakat produktif dalam menggunakan dana zakat produktif dari Baitul Mal Aceh (BMA) untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka. Namun umumnya kebanyakan dari mereka berhasil jika dibandingkan dengan penerima zakat produktif yang tidak berhasil. Persoalannya, apakah faktor yang boleh mempengaruhi kejayaan usahawan asnaf di BMA? Studi kasus bersifat penjelasan dilakukan untuk menjawab persoalan tersebut dan mencapai tujuan penelitian. Wawancara terhadap responden yang dipilih berdasarkan metode persampelan bertujuan dijalankan terhadap dua orang pegawai BMA dan delapan orang penerima zakat produktif yang diakui berhasil oleh BMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, faktor eksternal yang meliputi bantuan materi zakat dan bimbingan petugas BMA. Kedua, faktor internal yang meliputi spiritual dan sumber daya manusia. Artikel ini akan membahas kedua kategori faktor tersebut.

Kata Kunci: faktor-faktor keberhasilan, penerima zakat produktif, Baitul Mal Aceh

PENDAHULUAN

Islam mengajarkan pemerataan kesejahteraan di tengah-tengah kehidupan umat dan menentang penimbunan harta kekayaan oleh kelompok tertentu¹. Salah satu instrumen untuk pemerataan kesejahteraan masyarakat dalam pandangan ekonomi Islam ialah zakat (Aries Musnandar, 2012). Oleh karena itu, dalam sebuah Hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mengutus seorang sahabat bernama Mu'adz ke negeri Yaman untuk mengambil zakat dari harta orang-orang kaya dan dibagi-bagikan kepada orang-orang fakir di kalangan mereka².

Untuk mewujudkan pemerataan kesejahteraan dalam kehidupan umat, maka distribusi zakat harus diupayakan agar lebih berpengaruh dalam mengangkat taraf hidup orang-orang miskin. Dana zakat yang terkumpul menjadi sumber dana yang berpotensi dalam mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, dana zakat tidak hanya dibagikan dalam bentuk konsumtif, namun dibagikan pula dalam bentuk produktif³. Distribusi zakat produktif diharapkan lebih berpengaruh terhadap peningkatan taraf hidup golongan fakir miskin, jika dibandingkan dengan distribusi dalam bentuk konsumtif yang cenderung menciptakan ketergantungan asnaf kepada dana zakat (Ahmad Gaus, 2008).

Prinsip distribusi zakat produktif telah diterapkan dalam pengelolaan zakat di Aceh. Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2004 tentang pengelolaan zakat di Aceh dan Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2007 tentang Baitul Mal telah menegaskan bahwa dana zakat di Aceh dapat dibagikan oleh Baitul Mal Aceh (BMA) dalam bentuk konsumtif maupun produktif. Dan sejak tahun 2006 BMA membagikan zakat produktif kepada asnaf dalam bentuk modal usaha. Hal ini dilakukan BMA dengan membantu kalangan fakir miskin yang memiliki usaha, namun terhalang untuk memajukan usahanya karena kurangnya modal. Kalangan ini kelak menjadi pengusaha dari golongan asnaf miskin di bawah bimbingan BMA.

Sebagian penerima zakat produktif telah berhasil meningkatkan produksi dan pendapatannya setelah mendapat bantuan dana zakat dari BMA. Di samping meningkatnya pendapatan, mereka juga telah merasakan terjaminnya kesehatan dan pendidikan bagi keluarganya. Sebagian dari mereka juga memiliki tabungan untuk kebutuhan di masa depan. Namun tidak dinafikan pula adanya penerima zakat produktif yang tidak berhasil untuk memajukan usahanya, sehingga tidak pula meningkatkan

¹ Berdasarkan firman Allah SWT yang bermaksud: “*Apa saja harta rampasan (fa-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu.*” (Surah Al-Hasyr, 59:7)

²Hadith No.572 dalam kitab Bulughul Maram.

³Zakat produktif adalah dana zakat yang disalurkan kepada penerima zakat (*mustahiq*) sehingga ia dapat memenuhi kehidupannya pada masa akan datang secara berterusan dan diharapkan akan dapat mengangkat taraf perekonomian penerima zakat. Sebagai contohnya ialah pemberian zakat dalam bentuk peralatan kerja dan modal usaha.

taraf ekonominya. Persoalannya, apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerima zakat produktif, khususnya di BMA?

Untuk menjawab persoalan tersebut, maka pembahasan artikel ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama membicarakan bentuk dan mekanisme zakat produktif yang dijalankan oleh BMA. Bagian kedua menganalisis faktor-faktor dari internal diri (internal) penerima zakat produktif dan juga faktor eksternal (eksternal) yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerima zakat produktif zakat di BMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penerima Zakat Produktif Baitul Mal Aceh

Kejadian konflik yang panjang dan Tsunami tahun 2004 yang melanda wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar mengakibatkan kehancuran yang parah pada sektor perekonomian masyarakat. Akibat dari dua peristiwa tersebut, kebanyakan masyarakat Aceh kehilangan harta benda dan mata pencaharian. Sebagian mereka akibatnya berada dalam kondisi fakir dan miskin.

Setelah konflik dan kejadian Tsunami, situasi Aceh kembali pulih menjadi negeri yang aman dan damai. Situasi Aceh tersebut disertai pula dengan adanya perbaikan infrastruktur yang membuat warga masyarakat bangkit kembali berusaha untuk meningkatkan taraf ekonominya, terutamanya warga yang masih produktif. Mereka yang memiliki kekuatan fisik dan mampu untuk bekerja, kembali membuka usaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Namun demikian, kendala yang dihadapi adalah modal yang tidak mencukupi untuk meningkatkan usaha mereka menjadi lebih berkembang lagi. Sebagian warga memiliki kemampuan untuk mengakses modal dari Bank. Sedangkan bagi sebagian besar warga masyarakat yang fakir dan miskin tidak berdaya untuk meraih modal dari Bank. Mereka tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pihak Bank, seperti adanya agunan dan anuran yang mengandung bunga. Selain itu, adanya kerumitan dalam pengurusan administrasi yang juga memerlukan sejumlah biaya juga menjadi kendala bagi mereka.

Situasi ini diperhatikan oleh pihak Baitul Mal Aceh. Oleh karena itu, pihak Baitul Mal Aceh meluncurkan program distribusi zakat produktif dalam bentuk bantuan modal usaha bagi warga fakir miskin yang memiliki usaha kecil atau menengah kecil. Adapun program zakat produktif dijalankan terhadap berbagai sektor usaha sesuai dengan kebanyakan bidang usaha yang dijalankan oleh masyarakat fakir dan miskin di Aceh. Adapun bantuan modal usaha dibagikan untuk sektor perdagangan, pertanian, peternakan, industri rumah tangga dan pengangkutan (Tim UPZP, t.t.).

Mekanisme Distribusi Zakat Produktif di Baitul Mal Aceh

Prinsip distribusi zakat produktif telah diterapkan oleh Baitul Mal Aceh. Berdasarkan Qanun Aceh No.7 Tahun 2004 tentang pengurusan zakat di Aceh dan Qanun No.10 Tahun 2007 tentang Baitul Mal telah ditegaskan bahwa dana zakat di Aceh boleh dibagikan oleh BMA dalam bentuk konsumtif maupun produktif kepada asnaf. Ketentuan ini menjadi pedoman operasional bagi BMA dalam membagikan dana zakat secara produktif kepada asnaf.

Oleh karena itu, sejak tahun 2006 BMA membagikan zakat produktif melalui sebuah unit kerja yang secara khusus dibentuk yaitu Unit Pengelola Zakat Produktif (UPZP). Unit ini dipimpin oleh seorang manajer, ditambah tenaga administrasi dan petugas lapangan. Mereka telah mendapatkan pelatihan (*training*) dari pakar zakat, ekonomi Islam dan pegawai *Baitul Qiradh* di Banda Aceh dan Jakarta.

UPZP menetapkan bahwa penerima zakat produktif BMA hendaklah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh BMA. Persyaratan ini dimaksudkan agar dana zakat diterima oleh orang yang memang berhak untuk menerima zakat dan dana yang diberikan dapat menaikkan taraf ekonomi mereka. Adapun persyaratan tersebut ialah penerima zakat berasal dari keluarga miskin, memiliki kemampuan dan pengalaman wirausaha, berkomitmen mengembalikan dana dalam periode satu tahun, bersedia mengikuti pengajian bulanan dan mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati dalam kelompok (*group*) dan terakhir bersedia mematuhi perjanjian (*aqad*) kerjasama (Sayed Muhammad Husen, 2009).

Keenam persyaratan yang ditetapkan UPZP BMA adalah suatu hal yang patut diterima. Walaupun demikian terdapat satu persyaratan yang memunculkan kontroversi dalam kalangan pengamat zakat. Syarat adanya pengembalian dana zakat oleh penerima zakat merupakan suatu permasalahan yang belum disepakati oleh para pakar zakat. Mereka berpendapat dana zakat hendaklah menjadi milik orang miskin sepenuhnya sehingga tidak perlu dikembalikan lagi. Namun, berdasarkan wawancara penulis dengan Ketua Bidang Distribusi Zakat BMA dikatakan bahwa hal itu merupakan keputusan para ulama dan pakar dalam Dewan Pertimbangan Syariah (DPS)⁴ BMA (wawancara dengan Rizky Aulia, Ketua Bidang Distribusi Zakat BMA)⁵.

⁴Kelompok ini terdiri 6 (enam) orang ulama yang memahami fiqh zakat dan juga akademisi dengan kepakaran ilmu berkaitan dengan ekonomi yang memiliki tugas utama memutuskan kebijakan terhadap segala program distribusi zakat BMA agar bersesuaian dengan syariah Islam. Prof. H. Al Yasa' Abu Bakar, M.A. adalah Ketua Dewan Pertimbangan Syariah BMA.

⁵ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2012 di Sekretariat Baitul Mal Aceh.

Walaupun ada pengembalian yang ditetapkan oleh BMA, penerima zakat produktif merasa sangat dibantu oleh BMA. Penerima zakat produktif merasa nyaman sebab dana yang wajib dikembalikan adalah sama besarnya dengan dana yang diperoleh dari BMA. Tidak ada sedikitpun riba yang berlaku. Pada dasarnya dana yang dikembalikan itu nantinya akan digunakan lagi untuk kepentingan penerima zakat produktif pada tahun mendatang. Bahkan, pada tahun berikutnya penerima zakat produktif yang telah mengembalikan dana zakat produktif secara lunas dapat mendapatkan dana yang lebih besar lagi. Proses ini berlangsung sampai seterusnya sehingga penerima zakat produktif menjadi orang kaya yang memiliki keuntungan bersih dalam pendapatannya sebesar Rp 4.000.000 setiap bulan atau lebih dalam usahanya. Apabila keuntungan pendapatan penerima zakat produktif telah mencapai jumlah tersebut, maka BMA menghentikan bagian dana zakat kepadanya karena dianggap sudah mampu berdikari dan sudah patut menjadi *muzakki*.

Bentuk Zakat Produktif Baitul Mal Aceh

BMA sebagai lembaga resmi yang mengelola dana zakat dan harta agama di Aceh telah menjalankan beberapa program dalam membagikan zakat produktif kepada asnaf. Dari program-program yang dijalankan oleh BMA dapat diketahui bentuk dan mekanisme distribusi zakat produktif di Aceh. Adapun program-program tersebut terbagi menjadi lima sektor usaha. Pertama, bantuan modal usaha perdagangan kecil. Kedua, usaha dalam sektor peternakan terdiri dari bantuan peternakan kambing dan penggemukan lembu. Ketiga, bantuan modal sektor pertanian kepada para petani sayur-sayur. Keempat, bantuan modal kepada industri rumah tangga. Dan kelima, sektor pengangkutan berupa bantuan becak amanah.

Untuk lebih memahami kelima sektor usaha produktif tersebut secara terperinci, maka akan diuraikan bagaimana bentuk dan mekanisme zakat produktif dalam kelima sektor usaha tersebut.

1. Sektor perdagangan kecil

Penerima zakat produktif BMA dari sektor perdagangan kecil tersebar di 5 (lima) pasar di kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Kelima pasar itu ialah Pasar Peunanyong, Lamnyong, Ulee Kareng, Lambaro dan Tungkob. Modal yang dibagikan kepada setiap pedagang ditentukan berdasar kebutuhan. Oleh karena itu antara pedagang mendapat jumlah bantuan yang berbeda-beda. Namun jumlah bantuan yang diberikan berkisar antara Rp 1 juta hingga Rp 7 juta.

Adapun akad yang digunakan dalam distribusi modal usaha dalam sektor ini ialah *qardhu hasan*, yakni pinjaman bantuan kebajikan tanpa faedah. Setiap peminjaman akan wajib dikembalikan dalam waktu 1 tahun.

2. Sektor peternakan

Sektor peternakan terdiri daripada dua program, yaitu penggemukan lembu dan pemeliharaan kambing. Pada sektor ini BMA memilih desa-desa yang potensi untuk kedua program ini. Pemberian modal dalam bentuk hewan berupa lembu jantan untuk digemukkan oleh peternak (asnaf). Bentuk kerjasama dengan sistem *mudharabah* (bagi hasil). Dalam masa tertentu ketika lembu sudah layak dijual, maka lembu akan dijual. Keuntungan yang didapat dari penjualan itu dibagi dua, setengah untuk BMA dan setengah lagi untuk peternak. Sedangkan modal seluruhnya dikembalikan kepada BMA dan akan dibagikan lagi kepada penerima zakat produktif yang lama maupun penerima zakat produktif yang baru. Sistem ini juga dilakukan terhadap peternakan kambing.

Kedua program dalam sektor ini hanya berlangsung selama dua tahun (2006 dan 2007). BMA tidak melanjutkan program ini disebabkan ada penerima zakat produktif yang tidak jujur. Selain itu, akibat pertumbuhan hewan yang tidak baik sehingga tidak layak dijual dengan harga yang tinggi. Maka BMA memutuskan untuk menghentikan program ini pada tahun berikutnya (wawancara dengan Akhyar, petugas zakat produktif BMA).

3. Sektor Pertanian

Keadaan alam Aceh menjadikan sebagian masyarakat memilih bercocok tanam di sawah. Sebagian lagi ada yang memilih untuk berkebun menanam sayur seperti sawi, kangkung dan bayam. Keunggulan bertani sayur ialah benih yang mudah didapatkan, pemeliharaan yang tidak sulit dan masa panen yang singkat sehingga perputaran modal tidak memerlukan waktu yang lama.

Penerima zakat produktif BMA yang menjalankan usaha di sektor ini adalah penduduk yang menetap di 7 (tujuh) desa di kecamatan Darussalam, Aceh Besar. Ketujuh desa tersebut ialah Lambaroangan, Miruek Lamreudeup, Lampeudaya, Lambiheu, Lamduroe (2006-2008), Deyah dan Cucum (2009 hingga sekarang). Modal dibagikan dalam bentuk akad *qardhu hasan*. Jumlah modal yang diberikan mulai dari Rp 1 juta sehingga Rp 3 juta. Terdapat ramai penerima bantuan zakat yang telah berhasil dalam usahanya pada sektor ini.

4. Sektor Industri Rumah Tangga

Sektor industri rumah tangga juga ramai dijalankan oleh penduduk di Aceh. Diantaranya ialah pembuatan kue, usaha menjahit, pembuatan barang dari bahan rotan dan bentuk lainnya. Barang yang dihasilkan biasanya akan dijual kepada agen atau pun langsung kepada pedagang pasar dan kedai-kedai.

Modal usaha yang diberikan oleh BMA berbeda-beda kepada setiap penerima zakat produktif. Jumlah uang berkisar antara Rp 1 juta hingga Rp 3 juta kepada setiap penerima zakat produktif. BMA melihat potensi setiap penerima zakat produktif untuk mengembangkan jenis industri rumah tangga yang dijalankan. Jika pengembalian sudah dilunasi dan usaha telah berkembang, maka ia dapat mengajukan permohonan dana zakat yang lebih besar lagi pada tahun mendatang. Pada sektor ini juga telah ramai penerima zakat produktif yang berhasil.

5. Sektor Pengangkutan

Sektor usaha pengangkutan yang dibantu oleh BMA ialah para tukang becak. Usaha becak di Aceh sering dijadikan alat pengangkutan oleh ibu rumah tangga untuk pergi berbelanja ke pasar. Para pengemudi becak biasanya berasal dari keluarga miskin. Mereka biasanya menyewa becak milik agen atau dapat dikatakan bahwa becak bukan milik sendiri. Oleh karena itu, pendapatan mereka sebagian digunakan untuk membayar sewa becak.

BMA melihat para pengemudi becak perlu dibantu agar memiliki becak sendiri sehingga pendapatan mereka dapat meningkat. Maka BMA meluncurkan program becak amanah. Becak yang dibeli dari dana zakat dibagikan kepada para pemandu yang berhak. Harga becak tersebut diangsur oleh para pengemudi becak dalam waktu 3 (tiga) tahun. Apabila angsuran sudah lunas, maka kepemilikan becak tersebut dialihkan kepada penerima zakat produktif pengemudi becak.

Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerima Zakat Produktif

Kajian-kajian mengenai keberhasilan pengusaha muslim telah banyak dilakukan. Dari kajian-kajian tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan seorang pengusaha muslim. Seperti kajian Siti Arni Basir, Bharudin Che Pa dan Raja Hisyamudin Raja Sulong (2009) yang menyatakan bahwa faktor penting yang hendaknya diperhatikan pengusaha ialah memantapkan sikap berdikari, suka bersedekah (menghindari sifat tamak) dan bekerjasama (membangun jaringan). Wan Sabri Wan Hussin (2005) mementingkan aspek etika diri dan etika dalam berusaha. Etika diri yang dimaksud ialah nilai-nilai tekun, jujur, bersabar, bersyukur, tidak dengki, pemaaf dan berdoa. Sedangkan etika dalam berusaha adalah mendapatkan rezeki dari usaha sendiri, menjauhi diri dari perdagangan yang dilarang, tidak menjual barang haram dan mengamalkan sikap yang baik di dalam urusan perdagangan.

Shuhairimi bin Abdullah (2010) menjelaskan ilmu adalah faktor penting bagi pengusaha yang ingin berhasil. Ilmu yang dimaksudkan ialah ilmu berkaitan kewirausahaan, ilmu berkaitan kemanusiaan dan ilmu berkaitan akhirat.

Sikap memperhatikan faktor akhirat selaras dengan pendapat Abu Bakar Hamed dan Syarifah Md Yusof (2008) dan Muhammad Syukri Salleh (1999) yang membahas pembangunan aspek yang menyeluruh meliputi hubungan kepada Pencipta, manusia dan alam sekitar. Hubungan kepada Pencipta menjadikan pengusaha memelihara aqidah (keimanan), ibadah (*fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*) dan akhlak mulia. Hubungan sesama manusia membawa pengusaha bersikap baik kepada orangtua, kaum kerabat, sesama pedagang dan pihak-pihak lainnya. Selain itu, turut pula menjadikan pengusaha suka membantu, jujur dan saling menghormati. Adapun hubungan dengan alam diwujudkan dengan tidak mencemarkan air, tanah dan udara serta menjaga kelestariannya dalam melakukan setiap aktifitasnya. Dengan demikian, pengusaha akan menjadi *Islamic man* yang membawa kepada kegemilangan Islam.

Berdasarkan kajian-kajian yang dilakukan terhadap faktor-faktor keberhasilan pengusaha muslim dapat membantu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerima zakat produktif. Namun belum memadai untuk mengkaji keberhasilan penerima zakat produktif disebabkan terdapat perbedaan antara penerima zakat produktif dengan pengusaha muslim lainnya. Penerima zakat produktif adalah pengusaha yang berasal daripada golongan fakir dan miskin. Selain itu, faktor pihak yang membantu adalah *amil* (lembaga zakat) tentu tidak dapat dinafikan. Oleh karena itu, diperlukan pula kajian yang berkaitan langsung dengan faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerima zakat produktif.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Mohd Abd Wahab Fatoni Mohd Balwi, dkk (2008) dijelaskan bahwa faktor penting keberhasilan penerima zakat produktif ialah bantuan modal dari lembaga zakat itu sendiri baik dalam bentuk uang tunai atau fasilitas lainnya dan workshop atau pelatihan yang diberikan oleh lembaga zakat. Ahmad Shahir Makhtar (2011) juga menambahkan adanya program pembangunan sumber daya manusia dalam pemberdayaan penerima zakat produktif fakir dan miskin di lembaga zakat menjadi faktor yang penting juga dalam memberi pengaruh terhadap keberhasilan penerima zakat produktif. Program ini berasaskan konsep pembangunan kapasitas (*capacity building program*) atau program pemberdayaan (*empowerment program*).

Berbeda dengan kajian sebelumnya, Aimi Nadhirah (2010) mengklasifikasi faktor yang mempengaruhi penerima zakat produktif kepada 2 (dua) kategori, faktor internal (diri asnaf) dan faktor eksternal. Selanjutnya dirincikan faktor-faktor internal yang dimaksudkan ialah niat yang ikhlas, pendidikan dan pengalaman, pengiktirafan dan kesabaran. Sedangkan faktor eksternal meliputi bentuk-bentuk bantuan, latihan keterampilan, intensitas bantuan dan pengawasan. Aimi Nadhirah telah memasukkan semua faktor yang telah disebutkan oleh Yeni Saptia (2010) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penerima zakat produktif ialah faktor tingkat

pendidikan, pengalaman usaha, dan intensitas bantuan. Kedua kajian ini memiliki sedikit kesamaan. Namun ada perbedaan yang disebabkan oleh tempat kajian dan lembaga zakat yang berbeda. Aimi Nadhirah mengkaji penerima zakat produktif Lembaga Zakat Selangor, sedangkan Yeni Saptia melakukan kajian terhadap penerima zakat produktif di Dompot Peduli Ummat Darut Tauhid, Bandung.

Menurut penulis, memang tempat kajian yang berbeda dapat menyebabkan temuan yang berbeda. Namun selain itu, jenis bentuk dan mekanisme zakat yang dijalankan oleh lembaga zakat (*amil*) juga akan menghasilkan temuan yang akan berbeda pula. Dan hal ini membedakan hasil penelitian penulis dengan hasil penelitian yang lain walaupun berkaitan dengan isu yang sama.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerima Zakat Produktif Baitul Mal Aceh

Penerima zakat produktif BMA adalah sekelompok pengusaha yang berasal dari golongan miskin, namun memiliki kekuatan untuk berusaha. Perjalanan usaha mereka dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi keperluan hidup keluarga dipengaruhi berbagai faktor. Penulis mengkaji faktor-faktor yang ditemukan berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 2 (dua) pegawai BMA dan 8 (delapan) orang penerima zakat produktif BMA yang dianggap telah berhasil dalam usahanya. Keberhasilan yang mereka rasakan diantaranya pendapatan yang telah meningkat disebabkan kuantitas dan kualitas usaha yang meningkat pula. Pendapatan tersebut berpengaruh pada aspek pendidikan dan kesehatan keluarga yang semakin baik. Dapat dikatakan, bahwa dana zakat produktif yang dibagikan kepada penerima zakat produktif telah membawa peningkatan taraf hidup penerima zakat produktif (Shafwan Bendadeh, 2010).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi keberhasilan yang dicapai penerima zakat produktif BMA. Faktor-faktor yang dimaksudkan tersebut dapat berasal dari BMA maupun dari penerima zakat produktif. Faktor yang timbul dari BMA ialah bantuan modal dan bimbingan petugas (*amil*). Sedangkan faktor yang muncul dari pengusaha dapat dibagikan menjadi dua kategori. Pertama, faktor spiritual asnaf, yang terdiri dari niat yang ikhlas, shalat, doa, sedekah dan pengajian. Kedua, faktor sumber daya manusia yang terdiri dari ketekunan, tanggung jawab, pengelolaan usaha dan kerjasama.

1. Faktor eksternal penerima zakat produktif

Faktor eksternal yang dimaksudkan ialah beberapa faktor yang berasal dari kebijakan BMA yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerima zakat produktif. Peneliti menemukan bahwa bantuan modal atau dana zakat dan bimbingan dari petugas BMA merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan penerima zakat produktif.

a. Bantuan modal usaha

Distribusi modal usaha kepada penerima zakat produktif memberi pengaruh positif terhadap perkembangan usaha mereka. Adapun modal usaha ini berasal dari slot dana zakat produktif yang dibagikan BMA kepada asnaf miskin. Penerima zakat produktif menggunakan modal usaha tersebut untuk membeli berbagai kebutuhan untuk melancarkan usaha mereka. Berikut ini dua pernyataan dari penerima zakat produktif mengenai penggunaan bantuan modal usaha sesuai dengan usaha yang dijalankan.

Saya menggunakan bantuan modal yang diberikan BMA untuk membeli bibit, jaring penutup tanaman dan mesin penyiram tanaman. (Irhamdi, asnaf pertanian dengan usaha bertani sayur)

Modal yang diberikan BMA saya gunakan untuk membeli peralatan dan bahan-bahan untuk membuat tempe, seperti kacang kedelai, ragi, alat pencetak dan bungkus plastik. (Asmawati, asnaf industri rumah tangga dengan usaha pembuatan tempe)

Bantuan modal yang digunakan untuk melancarkan usaha diharapkan meningkatkan pendapatan penerima zakat produktif. Sebagian dari pendapatan tersebut digunakan untuk mengembalikan dana zakat yang diangsur setiap bulan kepada petugas BMA dan sebagian lagi dibagikan untuk sedekah.

b. Bimbingan petugas BMA

Dana zakat produktif yang dibagikan oleh BMA merupakan dana yang wajib dikembalikan oleh penerima zakat. Oleh karena itu, BMA melakukan langkah-langkah agar dana zakat digunakan sepenuhnya oleh para pengusaha untuk kebutuhan memajukan usaha. Pada awalnya petugas UPZP BMA melakukan wawancara untuk mengesahkan para pemohon yang layak menerima dana zakat produktif. Selanjutnya, BMA meminta para calon penerima zakat produktif untuk membuat senarai kebutuhan yang akan dibeli dengan menggunakan dana zakat. Langkah ini bertujuan untuk menentukan jumlah dana zakat yang akan diberikan kepada penerima zakat produktif agar sesuai dengan kebutuhan.

Setelah disepakati jumlahnya, maka dibuat kontrak perjanjian antara penerima zakat produktif dengan petugas BMA. Setelah proses ini selesai, maka diserahkan dana zakat tersebut kepada penerima zakat produktif. BMA menggabungkan beberapa penerima zakat produktif ke dalam satu kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan seorang petugas dari BMA sebagai mentor. Mentor bertugas memberikan bimbingan (nasehat) setiap bulan kepada

penerima zakat produktif. Dan ketika itu juga penerima zakat produktif membayar uang angsuran kepada petugas lapangan BMA.

Mentoring dari petugas lapangan BMA dilakukan setiap bulan pada waktu dan tempat yang disepakati bersama dengan kelompok penerima zakat produktif. Biasanya tempat yang dipilih adalah *mushalla* atau mesjid yang tidak jauh daripada tempat usaha para penerima zakat produktif. Bimbingan yang diberikan dalam bentuk ceramah. Tema pembicaraan berkaitan dengan kesadaran untuk berinfaq, menjaga amanah dan hal-hal lain yang relevan. Pada kesempatan ini juga petugas lapangan BMA memberikan motivasi kepada penerima zakat produktif agar berusaha lebih tekun dalam menjalankan usaha di masa depan (wawancara dengan petugas lapangan BMA, 2012).

2. Faktor internal diri asnaf

Adapun faktor yang penting juga bagi penerima zakat produktif dalam mencapai keberhasilan ialah faktor yang berhubungan dengan diri asnaf itu sendiri, baik aspek spiritual maupun aspek sumber daya manusia. Peneliti menemukan bahwa niat yang ikhlas, amal shalat, doa, sedekah dan pengajian agama menjadi faktor internal berkaitan dengan aspek spiritual penerima zakat produktif BMA. Sedangkan dalam aspek sumber daya manusia ditemukan bahwa ketekunan, tanggung jawab, pengelolaan usaha dan kerjasama ikut mempengaruhi keberhasilan penerima zakat produktif dalam meningkatkan perkembangan usahanya.

a. Aspek spiritual

Aspek spiritual merupakan aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan penerima zakat produktif. Aspek spiritual yang menghasilkan kejujuran, kesabaran dan akhlak yang baik di dalam diri penerima zakat produktif. Menurut Rizky Aulia, di samping ketekunan dalam berusaha, jujur dan niat yang baik merupakan factor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerima zakat produktif.⁶

1) Niat yang ikhlas

Niat yang ikhlas menjadi faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktifitas kehidupan manusia. Niat yang ikhlas menjadikan usaha yang dijalankan menjadi aktifitas ibadah. Para pengusaha yang ikhlas dalam niatnya akan menempuh cara yang benar dan menjadikan tujuan usahanya untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Maka dengan sebab itulah ia memperoleh jaminan keberhasilan dari Allah SWT.

⁶ Wawancara dengan Rizky Aulia, Ketua UPZP Baitul Mal Aceh pada tanggal 11 Juli 2012 di Sekretariat Baitul Mal Aceh.

Para penerima zakat produktif BMA merupakan pengusaha muslim yang memilih jenis usaha yang dipastikan halal. Perkara ini juga merupakan syarat yang dikehendaki oleh BMA. Oleh karena itu, pihak BMA melakukan wawancara kepada penerima zakat produktif sebelum membagikan dana zakat.

Pemilihan jenis usaha tidak hanya berdasarkan keterampilan yang dimiliki. Penerima zakat produktif menyatakan bahwa usaha yang dijalankan biarpun tidak meraih keuntungan besar, asalkan usahanya halal. Dalam menjawab pertanyaan terhadap pemilihan usaha, penerima zakat produktif memasukkan kriteria halal sebagai dasar pemilihan.

“Usaha ini dilakukan sebab memang sesuai dengan kemampuan yang saya miliki. Kami sudah lama menjalankan usaha ini sejak dari orangtua dahulu. Yang penting bagi kami usaha ini adalah usaha yang menghasilkan rezeki halal.” (Maulidar, penerima zakat produktif petani sayur)

Selain itu sebagian penerima zakat produktif menyatakan niat untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi keluarga sebab telah memiliki tanggung jawab memberi nafkah keluarga.

“Usaha ini yang dapat saya lakukan untuk memberi nafkah kepada keluarga. Sebab saya memiliki isteri dan anak-anak.” (Burhan, penerima zakat produktif pedagang kecil dan becak amanah)

“Usaha ini untuk membantu penghasilan orangtua-orangtua miskin disini. Saya merasa kasihan kepada mereka. Mungkin inilah cara yang dapat saya lakukan untuk membantu mereka.” (Bukhari, penerima zakat produktif pembuat kerajinan rotan)

Dapat dikatakan bahwa penerima zakat produktif membawa motivasi yang bersifat vertikal dan horizontal, yaitu motivasi usaha yang memasukkan nilai perintah Allah SWT dan juga keinginan untuk memberi manfaat kepada manusia lainnya.

2) Shalat

Shalat fardhu merupakan ibadah asas dalam Islam. Kewajiban shalat termasuk perkara yang dijaga dalam kehidupan walau apapun aktifitas yang dijalankan. Penerima zakat produktif yang berhasil mengakui bahwa shalat ialah kewajiban dalam agama yang tidak boleh ditinggalkan.

“Sebagai orang Islam memang mesti shalat. InsyaAllah saya tak pernah meninggalkan shalat.” (Irhamdi, penerima zakat produktif petani sayur)

“Alhamdulillah saya berdagang dekat dengan mesjid. Apabila adzan berkumandang saya pergi shalat ke mesjid.” (Darwis, penerima zakat produktif pedagang kecil dan becak amanah).

3) Doa

Doa juga merupakan amal yang senantiasa dijaga oleh penerima zakat produktif BMA yang berhasil. Mereka meyakini doa merupakan amal yang harus dijaga karena rezeki yang didapatkan merupakan pemberian daripada Allah SWT.

“Doa insyaAllah saya lakukan setelah shalat. Saya yakin bahwa rezeki adalah Allah yang memberikannya.” (Keumala Hayati, penerima zakat produktif pembuat kue)

4) Sedekah

Setiap pendapatan yang diperoleh penerima zakat produktif, sebagiannya mereka simpan untuk dibagi menjadi dua bagian. Sebagian digunakan untuk membayar angsuran yang menjadi kesepakatan dengan BMA, sedangkan sebagian lainnya dijadikan dana untuk sedekah (infak).

“Saya insyaAllah selalu memberi infak kepada BMA. Inilah sebagai tanda syukur saya karena sudah dibantu sehingga saya sudah dapat menjalankan usaha dengan lancar.” (Keumala Hayati, penerima zakat produktif pembuat kue)

Sebagian penerima zakat produktif memilih untuk memberi sedekah ke mesjid atau untuk membantu sanak saudaranya.

“Saya lihat ada saudara saya yang memerlukan bantuan, maka saya sedekah kepada dia. Saya juga bersedekah ke mesjid yang berdekatan dengan rumah saya.” (Asmawati, penerima zakat produktif pembuat tempe).

5) Pengajian agama

Pengajian agama yang diikuti oleh penerima zakat produktif berbagai jenis. Para penerima zakat produktif pertanian lebih sering mengikuti pengajian agama setiap bulan oleh petugas lapangan BMA. Mereka mudah untuk memberi waktu mereka untuk mengikuti pengajian bulanan.

Sedangkan penerima zakat produktif perdagangan, becak amanah dan industri rumah tangga, lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja dan mengurus keluarga. Oleh karena itu mereka mengambil kesempatan di malam hari atau di waktu shubuh untuk mengikuti pengajian agama.

“Kalau ada ustadz yang memberi pengajian di mesjid, maka saya ikuti.” (Asmawati, penerima zakat produktif pembuat tempe)

“Saya biasa mengikuti pengajian yang ada di Televisi di waktu Shubuh. Sebab saya bekerja malam membuat kue dan menghantarkannya ke warung sebelum shubuh, oleh karena itu saya memiliki waktu yang luang setelah shubuh.” (Keumala Hayati, penerima zakat produktif pembuat kue)

b. Aspek sumber daya manusia

Aspek spiritual perlu didukung oleh aspek sumber daya manusia (SDM) penerima zakat produktif. Aspek sumber daya manusia yang menjadikan penerima zakat produktif berusaha keras untuk mencapai keberhasilan dalam usahanya.

1) Ketekunan

Ketekunan dalam berusaha merupakan faktor yang berpengaruh dalam mencapai keberhasilan seorang pengusaha. Penerima zakat produktif BMA telah menjalankan usaha sejak lama. Ada yang sudah menjalankan usaha sejak 10 tahun yang lalu, bahkan ada yang suda 15 tahun yang lalu menjalankan usahanya.

“Saya telah menjalankan usaha ini selama 10 tahun. Pernah sempat berhenti disebabkan saya sakit. Namun setelah sehat, saya lanjutkan lagi sampai sekarang.” (Keumala Hayati, penerima zakat produktif pembuat kue)

“saya telah dapat memanfaatkan tanah yang kosong di sebelah rumah menjadi lahan yang dapat saya tanam sayur. Usaha ini telah berlangsung lebih kurang selama 4 tahun. Memang ada kendala selama ini disebabkan cuaca yang tidak baik bagi tanaman. Namun walau pendapatan berkurang pada waktu itu, dapat diatasi dengan berusaha lebih kuat pada waktu cuaca normal.” (Irhamdi, penerima zakat produktif petani sayur)

Penerima zakat produktif tidak terlepas dari berbagai kendala yang dapat menjadi penghambat usaha mereka. Memang kendala-kendala itu dapat mengganggu jalannya usaha mereka dan mengurangi jumlah pendapatan bagi keluarga. Namun, kendala-kendala tersebut

tidak membuat penerima zakat produktif berhenti berusaha. Bahkan mereka berusaha lebih rajin ketika situasi sudah menjadi normal kembali.

2) Tanggung jawab

Tanggung jawab juga sikap yang ikut mempengaruhi keberhasilan penerima zakat produktif. Tanggung jawab penerima zakat produktif dapat dilihat dari penggunaan dana zakat yang mereka terima. Penerima zakat produktif yang berhasil telah menggunakan uang tunai (dana zakat) secara bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan usaha mereka. Mereka menyadari bahwa dana tersebut adalah amanah.

“Kita harus bertanggung jawab, sebab dana yang diberikan sebenarnya adalah dana zakat yang dibayar oleh orang-orang mampu (kaya). Selain itu, angsuran yang disepakati juga wajib dibayar setiap bulan.” (Hambali, penerima zakat produktif pedagang kecil).

“Bantuan yang diberikan harus dikelola dengan baik karena dana itu adalah dana zakat.” (Maulidar, penerima zakat produktif petani sayur)

Sikap bertanggung jawab dalam menjaga amanah lebih disebabkan kesadaran mereka bahwa mereka menggunakan dana zakat. Dana zakat adalah dana yang berhubungan dengan agama. Oleh karena itu penerima zakat produktif tidak ingin dana itu disalahgunakan. Selain itu, disebabkan dana bantuan tersebut wajib dikembalikan, maka penerima zakat produktif juga bertanggung jawab untuk melunasi dengan membayar angsuran setiap bulan.

3) Pengelolaan usaha

Usaha yang dijalankan oleh penerima zakat produktif BMA merupakan usaha yang telah lama berjalan. Walau tidak secara keseluruhan, peneliti mengamati sebagian dari mereka telah terbiasa dengan semua urusan berkaitan dengan usaha mereka. Urusan-urusan yang dimaksud seperti pengurusan tanaman bagi penerima zakat produktif petani sayur dan pengurusan barang perdagangan bagi penerima zakat produktif pedagang kecil.

Selain itu pengelolaan waktu juga sangat diperhatikan oleh penerima zakat produktif BMA, terutamanya oleh penerima zakat produktif industri rumah tangga dan petani sayur. Hal itu disebabkan mereka akan menjual barang yang mereka hasilkan kepada agen atau pedagang pasar.

“Sayur yang telah dipanen harus dihantar sebelum subuh kepada agen di desa Tungkob, karena agen akan membawa sayur itu ke pasar Aceh di kota pagi itu juga.” (Maulidar, penerima zakat produktif petani sayur)

“Tempe yang telah siap harus dihantar secepatnya kepada para pedagang di pasar Seutui karena pagi-pagi para pembeli sudah datang ke pasar Seutui untuk membeli tempe.”
(Asmawati, penerima zakat produktif pembuat tempe)

4) Kerja sama

Keberhasilan yang dicapai oleh penerima zakat produktif BMA juga dipengaruhi oleh kerjasama yang telah mereka bina dengan berbagai pihak, terutama dengan pihak petugas lapangan BMA. Para penerima zakat produktif menjalin komunikasi yang baik dengan para petugas. Mereka saling memberi informasi-informasi penting yang bermanfaat untuk keberhasilan usaha mereka. Di dalam suatu kelompok penerima zakat produktif, petugas lapangan BMA menjadi mentor yang membimbing mereka berkaitan dengan permodalan dari BMA dan juga pengajian agama. Sesama penerima zakat produktif juga saling berkomunikasi dan bekerjasama agar mereka nantinya dapat melunasi angsuran kepada BMA. Ketua kelompok memperhatikan semua anggota dengan baik agar semua anggota dapat berhasil dalam usahanya dan melunasi angsuran kepada BMA setiap bulan. Diantara 8 (delapan) orang penerima zakat produktif yang peneliti wawancara ada 5 (lima) orang yang menjadi ketua kelompok. Mereka menjadi koordinator yang menjalin kerjasama dengan baik kepada anggota dan petugas lapangan BMA.

Selain dengan pihak BMA, kerjasama yang baik juga dijalin dengan para agen dan pelanggan. Bahkan sebagian dari mereka sudah mendapatkan agen dari daerah-daerah yang berjauhan.

“Kerjasama senantiasa dijaga terutama kepada para agen yang membeli barang kita. Mereka datang untuk mengambil barang dan akan menjualnya kepada para pedagang kedai.” (Bukhari, penerima zakat produktif industri rumah tangga)

“Saya bekerjasama dengan para pelanggan saya yaitu para pedagang kecil di pasar Seutui. Maka saya sangat menjaga kualitas tempe, supaya mereka senantiasa mau membelinya.”
(Asmawati, penerima zakat produktif pembuat tempe)

Kerjasama dengan berbagai pihak memang sangat membantu penerima zakat produktif. Termasuk kerjasama yang sangat penting adalah dengan anggota keluarga. Sebagian penerima zakat produktif yang berhasil melakukan usaha bersama dengan anak atau isterinya.

“Saya membuat tempe dibantu oleh anak-anak saya.” (Asmawati, penerima zakat produktif pembuat tempe)

“Saya dibantu anak-anak dan suami dalam membuat kue. Suami yang biasa pergi ke pasar menghantar kue dan membeli bahan-bahan untuk membuat kue.” (Keumala Hayati, penerima zakat produktif pembuat kue)

KESIMPULAN

Penerima zakat produktif BMA merupakan golongan fakir miskin yang telah memiliki usaha, namun masih mengalami kekurangan modal untuk memajukan usaha mereka. Oleh karena itu pendapatan mereka masih belum cukup memenuhi keperluan keluarga untuk dapat hidup sejahtera.

Sejak tahun 2006 telah ramai penerima zakat produktif yang dibantu oleh BMA melalui bagian zakat produktif. BMA membantu para pengusaha dalam bidang usaha perdagangan kecil, peternakan, pertanian, industri rumah tangga dan pengangkutan (becak amanah). Bentuk kerjasama pembiayaan yang dibuat dengan akad *qardhu hasan* untuk bidang pertanian, perdagangan, industri rumah tangga dan pengangkutan. Sedangkan untuk usaha bidang peternakan dengan akad *mudharabah*.

Diantara para penerima zakat produktif ada yang dapat berhasil memajukan usahanya dan ada juga yang tidak berhasil. Berbagai faktor dapat mempengaruhi keberhasilan penerima zakat produktif. Berdasarkan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerima zakat produktif yang telah berhasil, ditemukan bahwa terdapat faktor eksternal dan faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan mereka. Adapun faktor eksternal yang dimaksud adalah bantuan modal dan bimbingan dari petugas BMA. Sedangkan faktor internal terdiri dari aspek spiritual dan sumber daya manusia para penerima zakat produktif. Faktor spiritual merupakan faktor yang mendukung sikap jujur dan sabar dalam berusaha. Sedangkan aspek spiritual pula perlu didukung oleh aspek sumber daya manusia. Sumber daya manusia penerima zakat produktif menjadikan penerima zakat produktif sebagai pekerja keras dalam meraih keberhasilan usahanya.

REFERENSI

- Abu Bakar Hamed dan Syarifah Md Yusof (2008). “Jaringan Pengusaha Holistik: Strategi Pengusaha Menuju Al-Falah.” Artikel dipresentasikan dlm *Seminar Kepengusahaan Islam II Peringkat Kebangsaan*.
- Ahmad Gaus (2008). *Filantropi dalam Masyarakat Islam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Ahmad Shakir bin Makhtar (2011). "Cabaran Dan Transformasi Bagian Zakat Dalam Pembasmian Kemiskinan: Pengalaman Lembaga Zakat Selangor." dlm. *Transformasi Zakat: Daripada Konsumtif Kepada Zakat Produktif*. Pusat Urus Zakat, MAINPP & Pusat Kajian Pengurusan Pemabangunan (ISDEV).
- Aimi Nadhirah Mohd Nadhir (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerima zakat produktif Terpilih Di Lembaga Zakat Selangor (LZS)*. Tesis Sarjana Sains Kemasyarakatan (Pengurusan Pembangunan Islam) yang diserahkan kepada Universiti Sains Malaysia. Tidak diterbitkan.
- Armiadi (2008). *Zakat Produktif: Solusi Alternatif Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Edy Sahlan (2009). *Sistem Penyaluran Zakat untuk Pengembangan Usaha Produktif pada Baitul Mal Aceh*. Laporan Praktek Kerja Lapangan diserahkan kepada Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh (tidak diterbitkan).
- Muhammad Syukri Salleh (1999). Pengusaha Dan Kegemilangan Islam." Dlm. Dewan Ekonomi, Juli 1999, ms 47-48 diakses dari <http://www.geocities.ws/muhammadsyukri/DEPengusaha.html> pada 27 Mei 2012
- Riza Rahmi (2011). *Menyangga Perekonomian Masyarakat Miskin*, dlm Majalah Baitul Mal Aceh Edisi III/ 2011.
- Sayed Muhammad Husen (2009). *Zakat Produktif: Memberdayakan Ekonomi Kaum Miskin*. Dalam majalah Baitul Mal Aceh Edisi Juni 2009.
- Shafwan Bendadeh (2011).Pengaruh Bagian Modal Usaha Zakat Produktif Terhadap Pendapatan Penerima zakat produktif: Kajian di Baitul Mal Aceh dipresentasikan dalam *Aceh Development International Conference (ADIC)* pada 26-28 Maret 2011, UKM-Bangi, Malaysia
- Siti Arni Basir, Bharudin Che Pa & Raja Hisyamudin Raja Sulong (2009). "Prinsip-Prinsip Kualiti Ke Arah Melahirkan Pengusaha Muslim Yang Berhasil." Dlm. *Jurnal Syariah*, Jil. 17, Bil. 2 (2009) 327-352
- Shuhairimi Bin Abdullah (2008). "Aplikasi Nilai-Nilai Murni Dalam Kalangan Pengusaha Ke Arah Pembangunan Pengusaha Muslim Yang Holistik." Dipresentasikan dlm *Seminar Kepengusahaan Islam II Peringkat Kebangsaan*.
- Tim UPZP Baitul Mal Aceh (t.t). *Deskripsi Program Zakat Produktif Baitul Mal Aceh* (buku UPZP).
- Wan Sabri Wan Hussin (2005). "Kepengusahaan Islam Dalam Era Globalisasi" dlm *Seminar Kepengusahaan Islam peringkat Kebangsaan* (September 2005) anjuran Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya.
- Yeni Saptia (2010). Determinansi Peningkatan Pendapatan Mustahik Dalam Penggunaan Dana Zakat Produktif (Studi Kasus: Mustahik Anggota Program Misykat Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhid Bandung)." Dlm *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol. 4, No.2 (Juni 2010).